

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah upaya asal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi (Kemdikbudristek) dalam mengatasi krisis kegiatan pembelajaran dan mendukung pemulihan untuk pembelajaran setelah pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka artinya kurikulum menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam – macam materi yang akan lebih maksimal dengan memberi siswa waktu untuk memahami konsep materi, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Wahyuni, 2022).

Kurikulum merdeka pada implementasinya, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan untuk mencapai tujuan, membahas materi atau pelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta peserta didik. Maka hadirnya kurikulum merdeka di dunia pendidikan secara global harus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik (*student-center*), sebelumnya kegiatan pembelajaran yang terpusat dan berporos pada guru. (Putriani H, 2021). Konsepsi kurikulum

merdeka yang berfokus pada kebebasan guru untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Guru bertanggung jawab untuk berperan penggerak saat dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. (Sutrisno, 2022).

b. Komponen Kurikulum Merdeka

1) Modul pembelajaran

Komponen dalam kurikulum merdeka berupa modul ajar, Modul pengajaran adalah salah satu berupa alat pembelajaran yang guru persiapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk upaya mencapai karakter profil siswa berdasarkan Pancasila dan hasil belajar (Maulinda, 2022). Modul pengajaran dibutuhkan ketika kegiatan pembelajaran bagi peserta didik serta pendidik menyusun dengan sistematis yang menyeluruh. Suryaman(2020)

2) Tujuan Pembelajaran

Struktur kedua komponen dalam kurikulum merdeka merupakan tujuan pembelajaran, pendidik harus membuat gagasan tentang materi wajib diajarkan dalam kegiatan pembelajaran secara bertahap (Bimrew Sendekie Belay, 2022). Kegiatan pembelajaran pendidik memulai mengorganisasikan gagasan konsep dengan kata kunci digunakan membuat tujuan pembelajaran yang disingkat (TP). Tujuan pembelajaran adalah

penjelasan mengenai pencapaian terdiri tiga bagian yaitu pengetahuan, keterampilan dan perilaku diperoleh peserta didik dalam satu ataupun lebih dari satu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk memperhatikan bukti-bukti yang dapat dipantau dan diukur oleh peserta didik, sehingga siswa tuntas mencapai tujuan pembelajaran. (Arviansyah & Shagena, 2022)

3) Alur tujuan pembelajaran

Membuat alur tujuan pembelajaran (ATP) yaitu suatu bentuk alat pengajaran wajib dipersiapkan oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai profil karakter siswa Pancasila dan hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran (TP) terdapat standar yaitu menguraikan tahapan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai dan diuraikan (Janah dkk, 2023)

4) Media pembelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka pada penggunaan media pembelajaran telah dirancang, yakni implementasi kurikulum merdeka menggunakan pengembangan mandiri berbagai perangkat mengajar. Keuntungan media pada perangkat mengajar yaitu materi lebih sederhana dan mendalam ketika kegiatan mengajar. Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berfokus dalam pengetahuan materi yang mendasar dan

berkembang sesuai dengan kemampuan siswa pada fasenya (Mansyur dkk, 2023).

Komponen pembelajaran selanjutnya yaitu media pembelajaran merupakan alat penunjang pembelajaran di kelas agar siswa mudah memahami pembelajaran hingga tuntas capaian Belajar (CP). Hal lain media pembelajaran berguna pada media penyampaian pengetahuan dalam pembelajaran pada peserta didik yang tercantum dalam RPP. Komponen pembelajaran pada kurikulum merdeka, pendidik harus mempersiapkan media pembelajaran atau perangkat sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran kelas (TP) yang menunjang pelaksanaan pembelajaran dan dapat menarik minat siswa agar mengikuti pembelajaran. agar siswa mudah memahami pembelajaran hingga tuntas capaian Belajar (CP). (Janah dkk, 2023)

c. Nilai karakter dalam kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter yang terkandung dalam kurikulum merdeka penting karena mempunyai beberapa tujuan bermain. Pertama dalam pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter dasar peserta didik yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip nilai – nilai Pancasila, misalnya beragama, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong. Kedua dalam Pendidikan yang berkarakter dianggap dapat membentuk peserta

didik dengan berwawasan religious agama, otoritas diri, temperamen, kecerdasan, etika luhur, dan keterampilan lain sangat dibutuhkan yang relevan dengan tantangan masa depan secara global. Kegagalan anak saat mempelajari karakter dapat menimbulkan krisis moral meliputi permasalahan sosial di masyarakat, alkoholisme, kekerasan, intimidasi dan sebagainya. Pangkey & Wongkar (2024)

Selanjutnya, nilai karakter dalam kurikulum merdeka yang berhubungan dengan pendidikan inklusi, berdasarkan Skorten (dalam Amka, 2019) Tujuan dari pendidikan inklusif berarti mengurangi kecemasan dan membangun, menumbuhkan kesetiaan terhadap persahabatan dan membangun pengetahuan serta perilaku menghargai. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak melakukan diskriminasi terhadap seluruh peserta didik.

Pengertian sekolah inklusi menurut Pakpahan (2019) merupakan sekolah reguler yang menerima peserta didik ABK dan memberikan sistem layanan pendidikan yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik tanpa berkebutuhan khusus dan siswa ABK berdasarkan adaptasi kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan fasilitas prasarana. Memanfaatkan keberadaan sekolah inklusi siswa ABK dapat bersekolah di sekolah reguler yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi siswa ABK mendapat layanan

pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarana dasar pendidikan inklusif adalah sebisa mungkin semua anak harus belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mereka hadapi. Jadi disini setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas, dan saling membantu dengan menggunakan guru, teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya hingga kebutuhan pendidikan individunya harus dipenuhi.

Kurikulum merdeka yang fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Berbagai hal perlu ditinjau lebih lanjut berkaitan tujuan pendidikan inklusif yaitu: (1) memberikan peluang dengan sebanayak – banyaknya pada seluruh siswa yang mempunyai hambatan fisik, emosi, mental, dan sosial ataupun mempunyai kemampuan kecerdasan maupun bakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya; (2) mewujudkan terselenggaranya pendidikan dengan menghargai keberagaman serta tidak diskriminatif terhadap semua siswa yang berbeda (Ilahi, 2013).

2. Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

a. Definisi ABK

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sebagai orang yang menderita sebab sesuatu hal. Selain itu, disabilitas dapat merujuk pada suatu kondisi (penyakit) yang dapat membatasi kemampuan mental atau fisik setiap orang, serta ketidakmampuan

seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Ndaumanu, 2020). Sedangkan anak penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat dengan kondisi berbeda dan beragam, penyandang disabilitas. Hal ini bisa terjadi karena lingkungannya, bukan karena kekurangan fisik yang dimiliki seseorang. (Allo, 2022) menurut Goffman, “penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dan tidak dapat berkomunikasi dengan individu lain.”

International Classification of Impairment, Disability and Handicap (dalam Sholeh, 2019) mengemukakan 3 pengertian terkait penyandang disabilitas adalah *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* adalah hilangnya maupun kelainan pada baik itu struktur ataupun fungsi psikologis, fisiologis dan anatomis. Sedangkan *disability* adalah terbatas atau hilangnya kemampuan (dampak dari gangguan) berguna pada aktivitas tertentu dengan fungsi yang dianggap wajar untuk seseorang. *Handicap* adalah kekurangan individual yang eksklusif, diakibatkan gangguan maupun kecacatan, dapat menghambat kinerja peran pada aktifitas. Tetapi hal tersebut bergantung pada umur, gender, dan faktor sosial dan budaya. (Husna, 2016)

b. Jenis – jenis Disabilitas

Selanjutnya menurut Heward dan Orlansky (dalam modul Nida, 2014) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus terbagi delapan kelompok, yaitu: atau disabilitas intelektual atau retardasi

mental, kesulitan belajar, disabilitas emosional (gangguan emosi), autisme (gangguan komunikasi dan bahasa), disabilitas pendengaran (gangguan pendengaran), *low vision* (gangguan penglihatan), disabilitas fisik (kelainan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), disabilitas ganda (penyandang lebih satu disabilitas ataupun disabilitas relatif berat). Berdasarkan Direktorat Pendidikan Luar Biasa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami pertumbuhan atau perkembangannya memiliki kelainan atau defleksi (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sampai membutuhkan layanan pendidikan khusus. Untuk mengenali anak berkebutuhan khusus harus dengan langkah menggunakan diagnosis ciri-ciri perkembangan berdasarkan setiap hambatan pada setiap tahap perkembangan sedang terjasi pada anak, dengan melingkupi:

- 1) Tunanetra atau anak tunanetra, 2) Tunarungu atau anak tunarungu, 3) Berbakat/ mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, 4) Disabilitas intelektual atau retardasi mental, 5) lamban belajar (*slow learner*) 6) Anak yang mengalami kesulitan belajar khusus, 7) Anak yang mengalami gangguan komunikasi, 7) Anak mengalami gangguan emosi dan perilaku, 8) ADHD/GPPH (*Attention Deficit dan Hyperactivity Disorder*), 9) *Gangguan spektrum autisme (ASD) atau Autisme.*

c. *Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Autisme adalah hambatan perkembangan yang cukup

komplek dengan meliputi gangguan komunikasi, hubungan sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai terlihat pada anak sebelum berumur 3 tahun, bahkan pada anak autis *infantile* yang sudah terlihat gejala autis sejak lahir. Menurut Baron dan Cohen (dalam modul Nida, 2014). Autisme adalah suatu keadaan atau kondisi yang terjadi pada anak semenjak lahir ataupun pada saat masih bayi dan masa kanak-kanak serta tidak mampu melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan normal dan kesulitan untuk memahami bahwa suatu hal dapat dilihat dengan sudut pandang individu lainnya. Mengakibatkan anak – anak autis terasing pada individual lainnya, yang terjerumus ke dalam aktivitas dan tertarik seluruhnya yang terus berulang serta kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi.

Menurut Sugiarto dkk (2004) menyatakan autisme adalah suatu kondisi atau keadaan anak sedang mengalami gangguan dalam hubungan sosial terlihat semenjak lahir ataupun dalam perkembangannya yang menyebabkan keterasingan dari kehidupan manusia baik masyarakat ataupun individual. Selanjutnya berdasarkan Wing dan Gould (Wolfberg, 1999), terdapat 3 macam hubungan social tersebut menjadi ciri anak dengan gangguan spektrum autistik, yaitu; Aloof (bertingkah jauh atau menyendiri), Pasif (bertindak pasif), Aktif dan Ganjil (bertindak aktif namun aneh).

Ciri-ciri umum siswa ABK autis adalah suka menyendiri, sulit berkomunikasi, sangat bermusik, pandai matematika, berbakat menggambar, dan cerdas. Kemampuan siswa ABK autis mempunyai hambatan mental dengan berbagai ciri lainnya. Karena menggambarkan suatu pandangan yang mencerminkan beberapa variabel dari aspek spektrum autisme yang dapat terjadi pada anak (Sutika M.I: 2018). Disabilitas autisme juga dapat diklasifikasikan interaksi sosialnya, waktu gangguan atau hambatan terlihat serta menurut tingkat kecerdasannya, penjelasannya sebagai berikut (Widyawati, 2002):

1) Klasifikasi menurut hubungan sosial:

- a. kelompok menyendiri (menjauh); Hal ini sering muncul kepada anak dengan suka menyendiri, acuh tak acuh dan akan merasa terganggu jika dilakukan pendekatan sosial dan memberikan tanggapan dan ekspresi yang tidak hangat dan tidak suka.
- b. Kelompok pasif yang bisa dilakukan interaksi sosial untuk bermain dengan anak – anak lain jika pola permainan mereka menyesuaikan kegunaannya sendiri.
- c. Kelompok aktif tetapi berbeda akan secara impulsif dalam interaksi pada anak – anak lain, tetapi hubungan tersebut seringkali hanya sepihak dan tidak tepat.

2) Klasifikasi berdasarkan kapan kelainan itu muncul:

- a. Autisme infantile adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan anak autis yang kelainannya terlihat ada semenjak dilahirkan.
- b. Fiksasi autisme dimaksud dengan autisme validasi dengan anak autis dengan kondisinya normal ketika lahir, namun autismenternya terlihat setelah anak berusia 2 atau 3 tahun.

3) Penjelasan berbasis intelektual.

Berdasarkan tingkat kecerdasannya, Rapin (dalam Maurice, 1996) menyatakan, “Sebagian kecil skornya berada pada rentang normal pada tes kemampuan kognitif, namun 75%-80% berfungsi pada rentang retardasi mental ringan hingga berat”. Sejalan dengan hal tersebut dan lebih jelasnya, Sleenwen (1996) (dalam Biran & Nurhastut, 2018) mengklasifikasikan anak autis menjadi 3 golongan, yaitu:

- a. Sekitar 60% anak autis yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental dengan kategori sedang dan berat (IQ di bawah 50).
- b. Sekitar 20% anak autis yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental dengan kategori ringan (memiliki IQ 50-70).
- c. Sebanyak 20% anak autis lainnya tidak mengalami keterbelakangan mental (kecerdasan di atas 70).

Sleeuwen (1996) (dalam Biran & Nurhastuti, 2018) mengungkapkan bahwa ada beberapa anak autis mempunyai bakat khusus di bidang yang eksklusif seperti musik, menggambar, berhitung dan bakat lainnya yang menyebutnya sebagai "pulau kecerdasan". Berdasarkan (Ratnadewi, 2008) menyatakan anak autis pula mempunyai ciri berkaitan aspek komunikasi, hubungan sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, sikap dan emosi sebagai berikut:

a. Komunikasi

1. Perkembangan kemampuan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada sama sekali.
2. Anak seperti gangguan pendengaran kesulitan berbicara atau pernah berbicara tetapi lalu hilang.
3. Terkadang perkataan yang dipakai tidak sesuai dengan maknanya.
4. Bertele-tele dan terulang tanpa arti yang bahasa tidak bisa dipahami orang lain.
5. Berbicara bukan bertujuan komunikasi.
6. Suka menirukan (*echolalia*). Jika Anda suka meniru, Anda bisa dengan lancar menghafal istilah atau lagu tanpa memahami maknanya.
7. Beberapa dari anak autis tidak berbicara (nonverbal) maupun berbicara sedikit (kurang verbal) hingga dewasa.

8. Suka menarik tangan lawan bicara bertujuan mengungkapkan keinginan. Seperti meminta sesuatu.
- b. Hubungan sosial atau interaksi social
1. Orang autis lebih tertarik menyendiri.
 2. sedikit melakukan bertatap muka atau menghindari melakukan kontak mata.
 3. Tidak tertarik bermain bersama teman.
 4. Kalau disuruh main, dia tidak mau dan menjauh.
- c. Gangguan Sensorik
1. Sangat sensitif pada sentuhan, seperti tidak menyukai dipeluk.
 2. Jika mendengar suara sangat keras secara spontan menutup pendengarannya akan tertutup.
 3. suka mencium, menggigit benda atau mainan.
 4. tidak peka pada rasa sakit dan ketakutan.
- d. Pola Bermain
1. tidak bermain seperti anak – anak pada umumnya.
 2. Tidak menyukai bermain dengan anak seusianya.
 3. tidak kreatif dan majinatif.
 4. Tidak bermain dengan mainan yang sesuai dengan fungsinya, seperti sepeda dibalik kemudian rodanya diputar.

5. menyukai benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
 6. Terkadang membawa benda atau mainan dengan terus menerus dimana saja anak autis berada
- e. Perilaku atau Perilaku
1. Bisa berperilaku berlebihan (*hiperaktif*) atau berperilaku kurang (*defisit*).
 2. Memberikan perilaku stimulasi misalnya mengayun, bertepuk tangan, berputar-putar yang terus berulang kali.
 3. tidak menyukai perubahan.
 4. Anak autis juga bisa duduk denganmenatap kosong.
- f. Emosi
1. sering marah tanpa sebab yang jelas, tertawa, menangis tanpa sebab.
 2. Sering tantrum (amukan yang tidak terkendali). Jika dilarang maka keinginanmu tidak akan terkabul.
 3. Terkadang suka menyerang dan menghancurkan.
 4. Terkadang anak berperilaku sedemikian rupa sehingga merugikan dirinya sendiri.
 5. tidak memiliki empati dan memahami perasaan orang lain.

Tetapi gejala-gejala yang disebutkan tidak harus selalu muncul pada seluruh anak autis. Pada anak-anak dengan

autisme berat nyaris seluruh gejala mungkin muncul, namun pada anak autis kategori ringan muncul hanya beberapa.

3. Kelas Khusus Siswa ABK

Pendidikan inklusif adalah kegiatan pendidikan pada seluruh anak untuk berpartisipasi sepenuhnya pada kesempatan saat kegiatan pembelajaran di kelas reguler, tidak membedakan ras, karakteristik dan kondisi lainnya. Pendidikan inklusif memberi pengalaman sampai semua peserta didik bias berkontribusi dan sukses dalam kelas reguler di lingkungan sekolah (Yardi dkk, 2024). Pendidikan inklusif adalah kegiatan pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang harus mempertemukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal yang biasa melakukan kegiatan pembelajaran (Putri dan Mus, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 70 Tahun 2009, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus memperhatikan 8 (delapan) komponen sebagai syarat, yaitu:

- 1) Peserta didik, Pendidikan sekolah inklusif dengan sasaran seluruh siswa, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal.
- 2) Kurikulum, kurikulum yang digunakan dengan menggunakan kurikulum standar nasional dan berlaku di sekolah negeri, tetapi untuk peserta didik ABK dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
- 3) Tenaga Pendidik, yang terdiri guru kelas, guru mata pelajaran dan guru GPK. GPK adalah guru yang bertugas pengajaran pelayanan

khusus, mendampingi dan memberikan pembelajaran secara terus menerus kepada siswa ABK kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan Pembelajaran terdiri Rancangan pelaksanaan (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan penilaian atau pembelajaran dengan prinsip yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar.

- 4) Penilaian dan Sertifikasi, yaitu penilaian dalam pendidikan inklusi mengacu pada model modifikasi kurikulum yang digunakan.
- 5) Manajemen Sekolah, yaitu sekolah memiliki kewenangan merancang, mengatur, mengoordinasikan, mengarahkan, memantau serta melakukan evaluasi segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran kegiatan pendidikan inklusif di sekolah.
- 6) Penghargaan dan Sanksi, yaitu penghargaan akan diberikan kepada pihak sekolah yang mencapai prestasi melaksanakan pendidikan inklusif, begitu pula sebaliknya.
- 7) Pemberdayaan Masyarakat, bahwa terselenggaranya pendidikan inklusif yang ideal tidak akan mungkin terwujud tanpa peran serta dukungan masyarakat, baik secara ataupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah SD IT Al Ikhlas desa Mantren menerapkan semua model Pendidikan Inklusi di Indonesia pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan berdasarkan (Ashman,1994 dalam Emawati, 2008) sebagai berikut :

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran bersamaan siswa tanpa kebutuhan khusus tanpa guru GPK namun dengan pemantauan guru mata pelajaran atau guru kelas, kurikulum yang digunakan sama saat kegiatan pembelajaran.

2) Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama dengan anak tanpa berkebutuhan khusus ataupun anak normal di kelas reguler dengan dibentuk kelompok belajar khusus yang dibimbing guru GPK.

3) Kelas Reguler menggunakan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran bersama anak tidak berkebutuhan khusus atau siswa normal di kelas reguler, tetapi ketika waktu tertentu langsung ditarik dari kelas reguler ke ruangan lain, agar mengikuti dengan menggunakan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal pada kelas reguler di kelas atau ruangan khusus, dan pada waktu tertentu dikeluarkan dari kelas reguler ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas khusus dengan Integrasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas khusus pada sekolah reguler, tetapi pada saat tertentu bisa mengikuti pelaksanaan pembelajaran bersama siswa tanpa berkebutuhan khusus di kelas reguler.

6) Kelas khusus penuh Anak berkebutuhan khusus (ABK) SD IT Al Ikhlas Mantren

Melakukan pembelajaran pada dalam kelas khusus di sekolah reguler yang dikelompokkan melalui assemen ketika penerimaan siswa baru. Sementara itu sekolah inklusi SD IT Al Ikhlas system pendidikan tidak menerapkan tingkatan kelas dalam penentuan materi dalam pembelajaran kelas khusus namun kemampuan siswa dan kelulusan siswa ABK sesuai dengan usia siswa tersebut. Kelas khusus Penuh ABK yang digunakan SD IT Al Ikhlas untuk Siswa ABK dengan hambatan Berat hingga sedang. Pembelajaran di model ini siswa Berkebutuhan khusus (ABK) belajar berbarengan dengan siswa Berkebutuhan khusus (ABK) lainnya secara full dan tidak bercampur dengan siswa Reguler meskipun dilaksanakan di sekolah reguler disebabkan tingkah laku siswa ABK kurang kondusif dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi SD IT Al Ikhlas menerapkan semua model pendidikan inklusi sehingga dalam pelaksanaan terdapat kelas inklusi atau kelas reguler dan kelas

khusus. Sementara itu kelas khusus ABK siswa ada 3 jenis yang diterapkan sebagai berikut:

a. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus atau siswa ABK di SD IT Mantren kegiatan pembelajaran bersama siswa normal pada kelas reguler yang diselingi belajar kelas khusus, saat waktu tertentu siswa ABK berada kelas reguler ke kelas ditarik khusus ABK C bertujuan mengikuti kegiatan pembelajaran pada guru pembimbing khusus (GPK)

b. Kelas khusus dengan Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus atau siswa ABK di SD IT Al Ikhlas Mantren mengikuti pembelajaran pada kelas khusus di kelas reguler, seperti kelas khusus ABK C sebagai kelas peralihan tetapi jika memenuhi syarat tertentu bisa belajar beserta anak non berkebutuhan khusus pada kelas reguler tetapi dengan pengawasan sekolah dan wali kelas untuk memberikaan toleransi yang berbeda pada standart nilai.

c. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus atau siswa ABK mengikuti pembelajaran pada kelas khusus di sekolah SD IT Mantren. Wawancara coordinator kelas khusus pada Pendidikan inklusi SD IT Al Ikhlas Mantren memiliki 3 kelas khusus memiliki jenjang yang berbeda tiap kelas yaitu:

- 1) Kelas khusus ABK A untuk khusus hambatan belajar berat yang belum bisa berkomunikasi dan belum mengerti perintah sederhana.
- 2) Kelas Khusus ABK B untuk hambatan belajar sedang dapat komunikasi satu arah dan mengerti perintah sederhana seperti *speech delay*, retardasi mental sedang, retardasi mental ringan, autisme dan *down sindrom*
- 3) Kelas Khusus ABK C kelas khusus hambatan belajar ringan yang dapat berkomunikasi dan mengerti perintah tetapi memiliki gangguan belajar seperti hiperaktif atau ADHD, lamban belajar, low vision gangguan penglihatan, *celebral palsy*, gangguan pendengaran dan wicara.
- 4) Sistem pembelajaran kelas khusus dilakukan penerimaan siswa ABK maka dilakukan asesmen penentuan kelas berdasarkan kemampuan siswa ABK. Kelas khusus ABK C diperuntukkan untuk siswa ABK dipersiapkan untuk masuk dalam kelas reguler dengan standar yang telah ditentukan.

B. Kajian penelitian yang relevan

- a. Penelitian yang relevan dari Siyam Mardini tahun 2016 yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler melalui *Pull Out* di SD Negeri Giwangan Yogyakarta Giwangan “. Dalam penelitian ini diambil kajian tentang meningkatkan minat pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaan penelitian yang

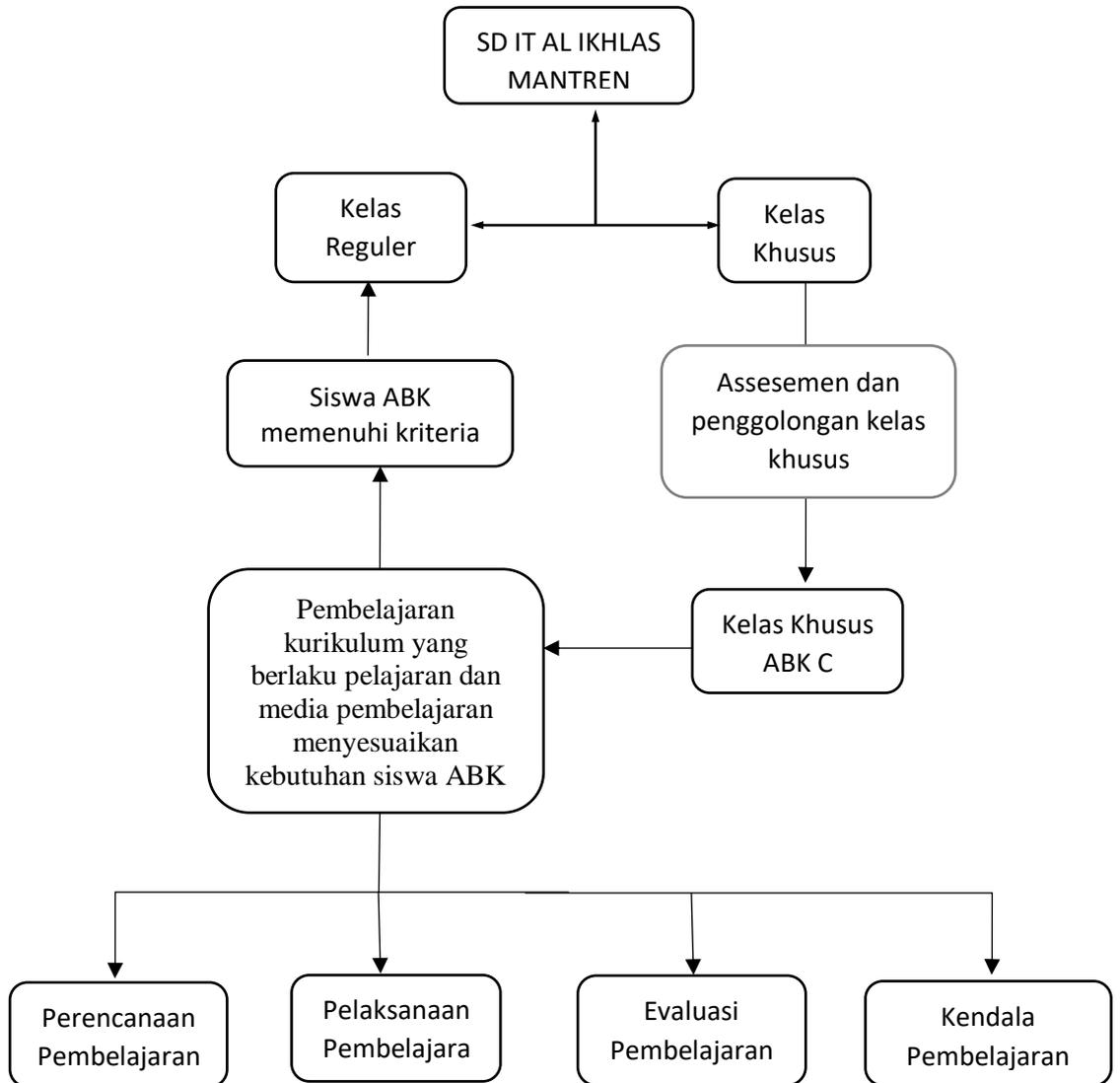
dilakukan penulisan adalah pada kurikulum dan metode pembelajaran. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait kegiatan pembelajaran pada kelas inklusi.

- b. Penelitian yang relevan dari Melda Fajra, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama dan Oskah Dakhi tahun 2020 yang berjudul “ pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik “dari Universitas Negeri Padang. Persamaan penelitian terkait pengambilan dan metode pembelajaran yang di terapkan sedangkan perbedaan penelitian ini pada obyek penelitian yang siswa ABK lakukan dalam pembelajaran. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa ABK.
- c. Penelitian yang relevan dari Adela Aurent Mansur, Abdul latif, fathkhuriza dwiki hari wijaya tahun 2022 yang berjudul “Implementasi kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (studi kasus keberlangsungan pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus *slow learning*)” dari UIN Sunan Ampel Surabaya fakultas tarbiyah dan keguruan. Peneliti mengambil refrensi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan untuk kepenulisan dalam skripsi ini. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait implementasi kurikulum merdeka untuk siswa ABK dengan menggunakan modul, media dan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa ABK.

- d. Penelitian yang relevan dari Rahmawati, R.F. 2019: Implementasi kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati school Kudus Hati Institut Agama Islam Negeri. Peneliti mengambil referensi kurikulum dan metode pembelajaran digunakan untuk kepenulisan dalam skripsi ini. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait penggunaan model ,modul metode dan capaian pembelajaran pada kelas inklusi dan implementasi penerapan kurikulum merdeka pada siswa ABK
- e. Penelitian yang relevan dari Sarah Dina , Muhammad Firdaus Nisfu Kurniyatillah pada tahun 2024 yang berjudul “Implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan inklusi di SD Al – Azhar Medan ”. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait implementasi kurikulum merdeka dalam aspek ATP, TP dan CP yang merupakan bagian utama komponen utama.
- f. Penelitian yang relevan dari Baso Marannu pada tahun 2022 dengan judul “Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait pembehasilan dalam penelitian sehingga menjadi acuan pembuatan skripsi.
- g. Penelitian yang relevan dari Fitri Rahayu pada tahun 2014 dengan judul Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi Yogyakarta). Pada penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan yang relevan terkait aktifitas apa saja

yang harus diamati pada siswa ABK autis saat berada dilingkungan sekolah.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 4.1 Kerangka Berpikir